



Reproduction of Space and Marginalized Heritage: The Rumah Limas as an Architectural Critique of Urban Transformation in Palembang

Imam Sumarwoto¹

¹Homedarchitects89@gmail.com, Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding author: Homedarchitects89@gmail.com

Received 15/08/2025	ABSTRACT <i>The Rumah Limas of Palembang is a traditional architectural heritage that embodies the social values, hierarchical structures, and cultural identity of the Malay community in Palembang. However, modernization, urbanization, and the commodification of cultural heritage have driven transformations in its function, form, and meaning from a living space rich in symbolic value to a static visual artifact. This study adopts a qualitative interpretative approach with a case study method, employing Henri Lefebvre's The Production of Space framework and Roland Barthes' semiotics to examine the representation and production of meaning in the Rumah Limas. Data were collected through field observations, interviews, literature review, and an analysis of heritage conservation policies. The findings reveal that the transformation of the Rumah Limas occurs not only in its physical aspects such as material degradation and structural modifications but also in its symbolic dimensions, including shifts in the meaning of kekijing and the loss of the space's social functions. This phenomenon reflects a transition from lived space to conceived space, dominated by economic logic and tourism narratives, ultimately leading to the construction of an ahistorical "myth" of heritage. The study underscores the necessity of a transformative conservation approach—not only preserving the physical form, but also reviving the meaning, social functions, and cultural relevance of the Rumah Limas within the contemporary urban landscape.</i>
Received in revised form 01/09/2025	
Accepted 29/09/2025	
Keywords: Architectural criticism, Cultural heritage preservation, Rumah Limas Palembang, Semiotics, Production of spaces.	

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional mencerminkan nilai budaya, struktur sosial, dan relasi manusia dengan ruang serta alam. Di Palembang, Rumah Limas menjadi artefak penting yang menampilkan kekayaan budaya Melayu melalui bentuk, struktur, tata ruang hierarkis, dan simbolisme sosialnya. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai simbol status, identitas keluarga, dan wadah berbagai upacara adat. Namun, perkembangan kota menghadirkan tekanan besar. Modernisasi, komersialisasi ruang, dan gaya hidup urban menyebabkan banyak Rumah Limas mengalami degradasi, alih fungsi, bahkan hilang. Sebagian hanya bertahan di museum atau festival, terpisah dari kehidupan nyata. Kenneth Frampton menyebut fenomena ini sebagai placelessness, hilangnya makna tempat akibat modernisasi yang lepas dari konteks lokal. A. Rapoport (1969) menegaskan bahwa bentuk arsitektur lahir dari *cultural determinants*; ketika budaya dan ruang terputus, arsitektur kehilangan legitimasi [1]. Ruang adalah produk sosial, dipengaruhi relasi kekuasaan dan praktik sehari-hari [2]. Rumah Limas di Palembang belum diposisikan sebagai bagian dari sistem ruang kota, melainkan lebih sebagai simbol statis.

Pertanyaan kritisnya: apakah Rumah Limas hanya akan menjadi ikon budaya yang beku, atau mampu bertransformasi menjadi ruang hidup adaptif di tengah kota yang terus berubah? Melalui kritik arsitektur, tulisan ini menelaah ketegangan antara pelestarian dan modernisasi, dengan menekankan hubungan arsitektur, kekuasaan, budaya, dan identitas dalam perkembangan kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode studi kasus pada Rumah Limas di Kota Palembang. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah makna, simbolisme, serta dinamika ruang dalam konteks modernisasi dan transformasi kota, sebagaimana disarankan oleh R. E. Stake (1995) [3] bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam atas fenomena dalam konteksnya. Kritik arsitektur digunakan sebagai kerangka analisis, yakni pendekatan yang tidak hanya menilai bentuk visual, tetapi juga membongkar relasi antara ruang, kekuasaan, identitas budaya, dan perubahan sosial [2].

Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan Talang Semut dan beberapa titik lain di Palembang yang masih menyimpan jejak Rumah Limas, baik yang utuh, beradaptasi fungsi, maupun kehilangan keasliannya. Data dikumpulkan melalui studi literatur [4], observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan pemilik rumah dan tokoh budaya, serta telaah dokumen kebijakan terkait pelestarian. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan interpretatif-hermeneutik untuk mengungkap dimensi fisik dan simbolik ruang. Kritik arsitektur kontekstual digunakan untuk memahami posisi Rumah Limas dalam struktur kota masa kini. Validitas dijaga melalui triangulasi data dan konsultasi dengan pakar arsitektur tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fisik dan Spasial Rumah Limas di Kota Palembang

Sebagai warisan arsitektur tradisional yang khas, Rumah Limas di Kota Palembang kini menghadapi kondisi yang semakin memprihatinkan, baik dari segi fisik maupun eksistensinya dalam struktur ruang kota. Perubahan fungsi, penurunan kualitas material, hingga tekanan dari perkembangan tata kota modern telah menggeser posisinya dari ruang hidup masyarakat menuju ruang pinggiran, baik secara geografis maupun makna. Dalam perspektif pelestarian warisan budaya, bahwa modernisasi yang mengabaikan makna historis akan mengaburkan identitas ruang dan mempercepat proses marginalisasi warisan arsitektur lokal [2]. Sejalan dengan itu, D. Lowenthal (1985) menekankan bahwa bentuk dan tata ruang tradisional tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan cultural determinants yang melatarbelakanginya, termasuk nilai simbolik dan struktur sosial yang membentuknya [5]. K. Lynch (1972) melalui karyanya *What Time is This Place?*, menambahkan pentingnya kesinambungan spasial dan keterbacaan historis dalam ruang kota agar masyarakat tidak kehilangan keterikatan emosional terhadap lingkungannya [6].

Dalam kerangka teori, ketika rumah tradisional tercerabut dari konteks keseharian, ia tidak lagi hadir sebagai *lived space*, melainkan hanya sebagai artefak visual yang direduksi menjadi komoditas [2]. Fenomena ini mencerminkan proses *reproduction of space* di mana logika modernitas, pariwisata, dan ekonomi mendominasi makna ruang, sehingga mendorong terjadinya peminggiran warisan arsitektur. Dengan demikian, kasus Rumah Limas memperlihatkan bagaimana warisan arsitektur tradisional tidak hanya mengalami degradasi fisik, tetapi juga kehilangan keterhubungan

makna dengan ruang hidup yang seharusnya menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Kondisi ini sekaligus menegaskan relevansi penelitian ini berjudul *“Reproduction of Space and Marginalized Heritage: The Rumah Limas as an Architectural Critique of Urban Transformation in Palembang,”* yang berupaya mengkaji ketegangan antara pelestarian, transformasi ruang, dan kritik arsitektur dalam konteks kota yang terus berubah.

2. Kondisi Fisik Bangunan

Secara umum, kondisi fisik Rumah Limas di Palembang mengalami degradasi akibat usia, minimnya perawatan, dan tekanan lingkungan sekitar. Pelapukan terlihat pada tiang soko guru, lantai, dan atap, diperparah oleh kelembapan tinggi dan sistem ventilasi yang tidak lagi optimal. Kerusakan struktural seperti lantai amblas, atap melengkung, dan tiang retak membahayakan kestabilan bangunan. Banyak rumah juga mengalami penggantian *material* asli seperti kayu ulin dengan bahan modern seperti keramik, seng, atau beton, yang mengubah karakter visual, termal, dan struktural bangunan. Tindakan ini merupakan bentuk *inappropriate intervention*, yakni pelestarian yang tidak mempertimbangkan kesesuaian *material* dan nilai historis.

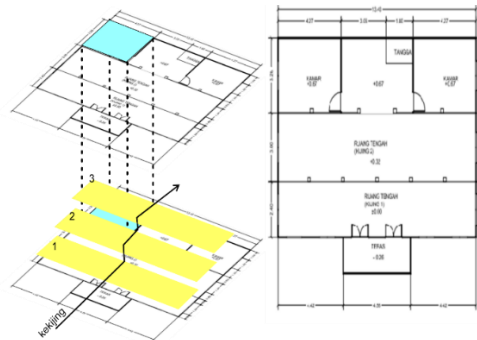


Gambar 1. Tampak Rumah Limas H. Abdullah

Sumber: W. F. F. Anwar, F. Amalia, and H. W. S. Putro, “Perubahan Layout Ruang pada Bangunan Limas Palembang,” *Lakar Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2017..2025 [10]

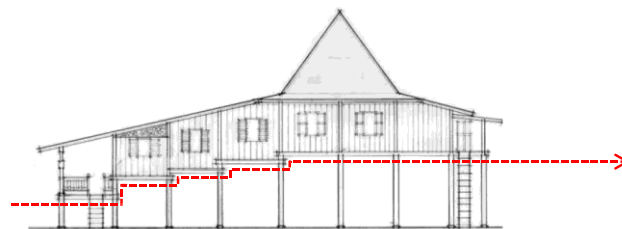
Salah satu contoh nyata dari kondisi Rumah Limas yang mengalami tekanan spasial dan sosial akibat perkembangan kota dapat dilihat pada rumah milik H. Abdullah yang terletak di Jalan KH. Azhari, Kelurahan 7 Ulu, Kota Palembang. Rumah ini dulunya merupakan hunian tradisional yang utuh, dengan ukuran asli mencapai 13,5 x 18 meter. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan terjadinya proses pewarisan antar generasi, rumah ini mengalami pemisahan hak milik yang memotong sebagian besar bangunan, terutama mulai dari pertengahan ruang gegajah hingga ke area belakang. Saat ini, bagian yang dapat diamati hanya sekitar 13,5 x 8 meter, yang mencakup area rumah bagian depan. Kawasan sepanjang Jalan KH. Azhari kini telah berubah menjadi koridor komersial yang dipenuhi dengan deretan kios satu lantai. Perubahan ini turut memengaruhi wajah Rumah Limas tersebut, yang kini bagian bawah fasad depannya telah dipenuhi dengan kios kecil yang berdempetan langsung dengan bangunan utama. Fenomena ini mencerminkan bentuk urban *encroachment*, di mana tekanan ekonomi lokal mendorong pemanfaatan ruang rumah tradisional untuk fungsi komersial, sekaligus mengaburkan identitas arsitektural asli bangunan [7]. Meski demikian, susunan ruang rumah ini masih mempertahankan pola dasar Rumah Limas, yaitu berurutan dari pagar tenggalong,

kekijing, gegajah, hingga ke ruang pangkeng. Namun, pagar tenggalong kini telah mengalami pemotongan dan modifikasi karena adanya penambahan fungsi ruang di kolong rumah serta akses masuk dari sisi samping rumah (*side entrance*), yang tidak lazim dalam tipologi Rumah Limas. Penambahan ini menjadi contoh konkret dari adaptasi spasial sebagai respons terhadap kebutuhan kontemporer, namun sekaligus menunjukkan gesekan antara nilai historis dan tuntutan fungsional baru [1].



Gambar 2. Rekonstruksi Drawing Ruma Limas H. Abdullah
Sumber: Penulis, 2025

Rumah ini memiliki tiga tingkat kijing, di mana pada kijing teratas terdapat ruang gegajah dengan dua kamar. Dinding kayu telah dipasang di tengah ruang gegajah sebagai pembatas antara bagian rumah yang diwariskan kepada pihak yang berbeda. Bahkan, lantai ruang gegajah kini dilubangi untuk penempatan tangga permanen dari bawah rumah, yang secara signifikan mengganggu integritas visual dan struktural ruang utama. Meskipun demikian, sebagian besar material bangunan, khususnya pada bagian depan, masih mempertahankan penggunaan kayu sebagai struktur utama maupun kulit bangunan, sesuai dengan karakteristik asli Rumah Limas Palembang. Penggunaan kayu lokal tidak hanya merepresentasikan nilai estetika, tetapi juga adaptasi ekologis terhadap iklim dan lingkungan tropis basah. Kondisi rumah ini menjadi representasi nyata dari tekanan sosial-ekonomi dan fragmentasi nilai-nilai tradisional yang dihadapi rumah-rumah warisan di Palembang. Dalam konteks ini, rumah tidak hanya mengalami degradasi fisik, tetapi juga fragmentasi simbolik, di mana identitas ruang sebagai representasi budaya dan struktur sosial telah bergeser menjadi sekadar aset fungsional. Hal ini menguatkan argumen bahwa warisan arsitektur tidak cukup hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga perlu dihidupkan kembali secara makna dalam kerangka kehidupan *urban kontemporer*.



Gambar 3. Kekijing Level Rumah Limas

Sumber: Siswanto, H. (2009). Rumah Tradisional di Sumatera Selatan: Warisan Arsitektur di Tepi Sungai. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional., 2025

Kota Palembang dikenal sebagai kota air yang berkembang di tepian Sungai Musi dan anak sungainya. Kondisi geografis ini membentuk tradisi rumah panggung masyarakat, termasuk Rumah

Limas sebagai ikon arsitektur Palembang. Rumah Limas memiliki ciri utama berupa perbedaan ketinggian lantai atau kekijing, yang melambangkan hierarki sosial dalam keluarga. Lantai tertinggi diperuntukkan bagi kepala keluarga atau tamu terhormat, sementara lantai bawah digunakan untuk tamu umum atau anggota keluarga dengan kedudukan lebih rendah. Dalam praktik kontemporer, makna kekijing bergeser dari simbol status sosial menjadi penghormatan berdasarkan usia, menunjukkan reinterpretasi nilai ruang yang lebih egaliter. Pergeseran ini menandakan bahwa arsitektur tradisional tidak hanya berubah secara fisik, tetapi juga melalui adaptasi makna.

Banyak elemen khas Rumah Limas kini hilang akibat renovasi, seperti pagar tenggalung, lis ukiran, dan tangga bertingkat yang diganti dengan bentuk modern sederhana. Hilangnya elemen-elemen tersebut membuat Rumah Limas kehilangan bukan hanya bentuk, tetapi juga makna simboliknya. Sebagian rumah yang masih bertahan justru dipindahkan ke Museum Balaputra Dewa. Meski langkah ini menjaga bentuk fisiknya, rumah yang dipindahkan keluar dari konteks aslinya hanya menjadi artefak statis tanpa kesinambungan praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian spasial semata tidak cukup; keberlanjutan nilai sosial-budaya juga harus dijaga.



Gambar 4. Rumah Limas H. Muhammad

Sumber: W. F. F. Anwar, F. Amalia, and H. W. S. Putro, "Perubahan Layout Ruang pada Bangunan Limas Palembang," *Lakar Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2017..2025 [10]

Rumah Limas milik H. Muhammad berukuran 9,26 x 16,3 meter dan secara kasat mata masih mempertahankan tipologi bentuk tradisionalnya. Ciri khas seperti pagar tenggalung di bagian depan dan struktur panggung dari material kayu tetap menjadi elemen utama yang menunjukkan identitas arsitektur vernakular Palembang. Tata ruang rumah ini pun masih mengikuti pola kekijing, meskipun telah mengalami penyederhanaan menjadi tiga tingkat kijing. Ruang gegajah yang terletak di kijing tertinggi tetap berfungsi sebagai pusat ruang privat, tetapi jumlah ruang pangkeng yang sebelumnya berjumlah empat, kini hanya tiga dan posisinya terletak simetris di sisi kiri dan kanan gegajah. Perubahan tersebut tampak sepele namun menandai pergeseran nilai dan logika spasial yang cukup mendasar. Penyusutan jumlah ruang pangkeng tidak sekadar soal efisiensi ruang, tetapi juga refleksi dari mulai luntur-nya struktur sosial yang menjadi dasar pembagian ruang dalam rumah Limas. Dalam konteks arsitektur tradisional, ruang bukan hanya wadah aktivitas, melainkan representasi nilai, status, dan relasi sosial dimensi yang mulai tergantikan oleh logika kebutuhan praktis kontemporer. Sementara itu, penambahan bangunan di bagian belakang dan samping yang

menggunakan struktur batu dan panggung beton menunjukkan proses adaptasi terhadap tuntutan modernitas. Meskipun adaptasi ini dianggap sebagai bentuk pelestarian melalui pemanfaatan (*adaptive reuse*), namun hadirnya elemen *material* baru justru mengganggu koherensi bahasa arsitektur aslinya.



Gambar 5. Rumah Limas ibu cek

Sumber: W. F. F. Anwar, F. Amalia, and H. W. S. Putro, “Perubahan Layout Ruang pada Bangunan Limas Palembang,” *Lakar Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2017..2025 [10]

Rumah ini memiliki dimensi 13,8 x 16,15 meter dan masih mempertahankan bentuk dasar Rumah Limas sebagaimana umumnya dijumpai pada arsitektur tradisional Palembang. Menurut penuturan Ibu Cek, tata ruang rumah ini masih asli dan belum mengalami perubahan signifikan sejak awal dibangun. Susunan ruangnya mengikuti pola khas Rumah Limas, dimulai dari pagar tenggalong di bagian depan, lalu ruang jogan, kekijing, gegajah, hingga pangkeng di bagian paling belakang. Ruang kekijing terdiri dari empat tingkat kijing, dengan ruang gegajah terletak pada kijing tertinggi. Di ruang gegajah ini terdapat dua ruang pangkeng yang berfungsi sebagai kamar, masing-masing terletak di sisi kiri dan kanan ruang gegajah. Terdapat perbedaan ukuran di antara keduanya, di mana pangkeng di sisi kanan berukuran lebih sempit dibandingkan dua pangkeng di sisi kiri.

Secara keseluruhan, rumah ini masih mempertahankan material asli berupa struktur kayu dengan sistem rumah panggung. Gambar 5 memperlihatkan fasad rumah yang mencerminkan karakter arsitektur tradisional Palembang, khususnya bentuk atap limasan dengan kemiringan curam yang dilapisi genteng tanah liat, mencerminkan sistem hierarki ruang dan adaptasi terhadap iklim tropis yang lembap. Struktur panggung tampak jelas melalui kolong rumah yang terbuka, berfungsi sebagai perlindungan terhadap kelembapan tanah, banjir, serta memberi ventilasi silang dari bawah lantai. Material utama berupa kayu lokal menunjukkan ketahanan serta kearifan dalam pemilihan bahan bangunan yang sesuai dengan iklim dan lingkungan setempat. Sementara itu, jendela berdaun ganda dan bukaan besar memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang optimal, sesuai prinsip desain pasif tropis.

Tata ruang bertingkat atau sistem kijing tidak hanya berfungsi sebagai pembeda zonasi ruang, tetapi juga memuat makna simbolik terkait hierarki dan kesakralan ruang, di mana gegajah sebagai pusat aktivitas terletak pada posisi paling tinggi. Ekspresi estetika rumah ini tidak terletak pada ornamen berlebih, melainkan pada kejujuran material, keselarasan bentuk, dan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya, menjadikan rumah ini sebagai representasi nyata dari kearifan lokal yang masih bertahan hingga kini.



Gambar 6. Rumah Limas Wak Da

Sumber: W. F. F. Anwar, F. Amalia, and H. W. S. Putro, "Perubahan Layout Ruang pada Bangunan Limas Palembang," *Lakar Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2017..2025 [10]

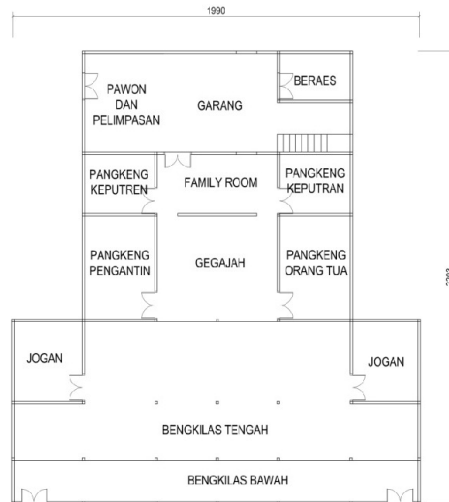
Rumah Limas milik keluarga Wak Da di Lorong Kenduruan, Kelurahan 7 Ulu, Palembang, berukuran sekitar 10,2 x 14,46 meter. Orientasinya menghadap jalan setapak kampung dengan sisi samping berbatasan Sungai Kenduruan, sehingga masih memperlihatkan keterhubungan dengan karakter kampung air tradisional. Tata ruangnya secara umum mengikuti pola dasar Rumah Limas, mulai dari pagar tenggalong hingga kekijing sebagai ruang transisi. Namun, kebutuhan penghuni memunculkan modifikasi signifikan. Pagar tenggalong yang dahulu terbuka sebagai simbol keterbukaan sosial kini diganti sekat kayu tertutup, menandai pergeseran nilai dari ruang publik ke arah privatisasi domestik.

Rumah ini juga beralih fungsi menjadi ruang produktif berupa jasa tata rias dan penyewaan dekorasi pengantin. Perubahan tersebut menggeser pola sirkulasi dan penggunaan ruang. Tiga kijing masih dipertahankan, tetapi telah mengalami adaptasi: kijing kedua ditambah kamar baru, pangkeng kanan di kijing teratas dijadikan gudang dengan akses langsung dari belakang, sementara pangkeng kiri tetap sebagai kamar tidur. Material kayu masih mendominasi struktur, mencerminkan kesinambungan tradisi, meskipun kebutuhan utilitas mendorong kompromi terhadap pola ruang asli. Secara tipologis, rumah ini masih menampilkan karakter Rumah Limas, tetapi transformasi fungsi menunjukkan negosiasi antara nilai tradisi dan tuntutan ekonomi. Hilangnya pagar tenggalong sebagai ruang transisi terbuka memperlihatkan berkurangnya fungsi sosial dan simbol keterbukaan.

Adaptasi fungsi rumah sebagai tempat usaha juga mendorong reorganisasi ruang yang mengorbankan hierarki tradisional. Kondisi fisik, seperti atap seng berkarat, kayu lapuk, dan hilangnya ornamen, mempertegas minimnya perhatian pada pelestarian estetika dan simbolik. Dengan demikian, Rumah Limas Wak Da bukan lagi sekadar hunian, tetapi menjadi contoh bagaimana arsitektur vernakular mengalami pergeseran makna dalam kehidupan kontemporer. Ia

menegaskan bahwa tradisi tidaklah statis, melainkan terus dinegosiasikan dan direinterpretasi sesuai kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

3. Transformasi Fungsi



Gambar 7. Rumah Limas H. Muhammad
Sumber: Penulis, 2025

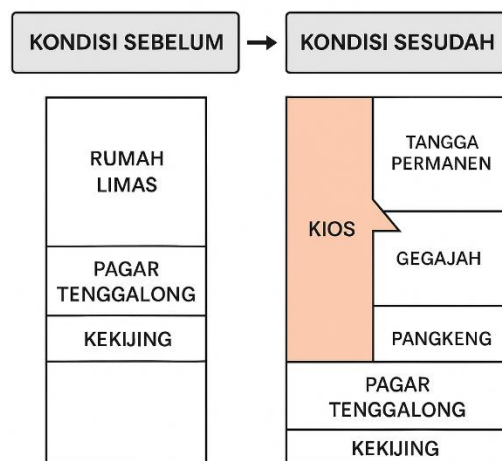
Rumah Limas Palembang memiliki tata ruang yang sarat fungsi, hierarki, dan nilai sosial budaya. Pawon berfungsi sebagai dapur, pelimpasan sebagai area transisi atau tempat mencuci, sementara garang di bagian belakang menjadi ruang semi-terbuka untuk aktivitas rumah tangga seperti menjemur hasil panen atau menyimpan kayu bakar. Beraes digunakan untuk menyimpan beras atau hasil pertanian, sedangkan pangkeng dibedakan berdasarkan peruntukannya: pangkeng orang tua, pangkeng pengantin, pangkeng keputren untuk anak atau tamu perempuan, serta pangkeng keputran untuk anak atau tamu laki-laki. Di tengah bangunan terdapat gegajah, ruang utama untuk upacara adat dan tamu kehormatan, biasanya ditandai lantai bertingkat sebagai simbol hierarki. Jogang berfungsi sebagai serambi samping untuk menerima tamu umum, sementara bengkilas digunakan sebagai ruang interaksi sosial, baik di bagian tengah maupun bawah dekat tangga masuk.

Namun, struktur ruang tersebut banyak mengalami perubahan akibat praktik *adaptive reuse*. Pemanfaatan ulang bangunan tradisional ini sering dilakukan tanpa memperhatikan nilai historis dan simboliknya, sehingga mendorong terjadinya *heritage commodification*. Contoh yang kerap ditemui adalah alih fungsi ruang gegajah menjadi ruang tamu hotel atau area pameran dengan perabot modern yang mengaburkan makna sakral dan hierarkisnya. Kondisi ini juga menunjukkan terjadinya *cultural dislocation*, ketika ruang adat kehilangan keterikatannya dengan nilai budaya akibat modernisasi dan globalisasi [8]. Ruang yang semula menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari berubah sekadar menjadi latar visual atau objek estetis.

Salah satu kasus konkret terdapat di kawasan Talang Semut, Palembang. Sebuah Rumah Limas yang dulunya dihuni keluarga dengan pola ruang tradisional kini dialihfungsikan menjadi *guest house* bernuansa etnik. Ruang gegajah sebagai pusat seremoni adat diubah menjadi ruang tamu umum dengan sofa modern dan dekorasi baru yang tidak sesuai konteks budaya. Pemilik rumah

mengakui bahwa perubahan ini didorong alasan ekonomi dan minimnya dukungan pemerintah untuk pelestarian: “Kalau tidak disewakan atau dimodifikasi, rumah ini malah rusak, tidak ada biaya perawatan” Wawancara. Hal ini memperlihatkan bagaimana warisan budaya direduksi menjadi komoditas wisata untuk menopang ekonomi, tetapi mengorbankan nilai intrinsiknya. Transformasi fungsi ruang adat lain, seperti amben yang dahulu digunakan dalam ritual keluarga, kini hanya menjadi elemen pamer atau latar foto tamu. Fenomena ini menegaskan bahwa meski Rumah Limas masih bertahan secara fisik, esensinya telah tergantikan oleh tuntutan konsumsi visual dan ekonomi kota kontemporer [9]. Pertanyaan kritis pun muncul: apakah pelestarian cukup hanya menjaga bentuk, tanpa memperhatikan makna yang dikandungnya?

Jawaban atas pertanyaan ini menyentuh inti kritik pelestarian arsitektur dalam konteks urban. Pelestarian yang sekadar mempertahankan fisik tanpa menghidupkan makna sosial-budaya pada dasarnya bersifat superfisial. Rumah Limas bukan hanya struktur kayu dengan atap bertingkat, melainkan manifestasi dari sistem nilai, hierarki sosial, dan identitas masyarakat Palembang. Jika pelestarian hanya terjebak pada *facadism*, warisan budaya akan berubah menjadi artefak pasif, bukan ruang hidup. Warisan, sebagaimana dipahami secara teoritis, adalah konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan, bukan sekadar benda mati. Oleh karena itu, pelestarian seharusnya bersifat transformatif: menjaga wujud fisik sekaligus menghidupkan kembali makna, fungsi sosial, dan relevansi budaya agar tetap berakar di tengah kehidupan masyarakat masa kini.



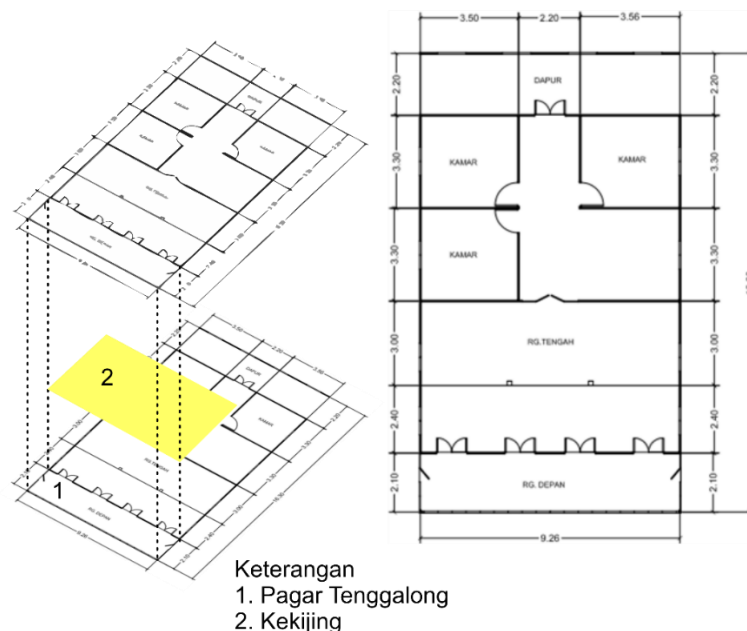
Gambar 8. Diagram Rumah Limas H. Abdullah
Sumber: Penulis, 2025

Salah satu contoh nyata transformasi fungsi Rumah Limas dapat ditemukan pada rumah milik H. Abdullah di Jalan KH. Azhari, Kelurahan 7 Ulu, Palembang. Awalnya, rumah ini merupakan hunian tradisional berukuran penuh $13,5 \times 18$ meter dengan susunan ruang khas Rumah Limas—mulai dari pagar tenggalong, kekijing, gegajah, hingga pangkeng. Namun, akibat pembagian warisan, hanya tersisa bagian depan ($13,5 \times 8$ meter) yang masih utuh, sementara bagian belakang telah dimiliki pihak lain dan mengalami perubahan bentuk serta fungsi. Dorongan pertumbuhan ekonomi di kawasan ini mempercepat alih fungsi ruang kolong rumah menjadi kios komersial. Kios yang menempel pada fasad depan tidak hanya mengubah fungsi ruang, tetapi juga mengaburkan identitas visual dan arsitektural bangunan utama [10]. Perubahan ini

menggambarkan praktik *urban encroachment* dan *adaptive reuse*, di mana ruang domestik warisan dimodifikasi untuk kebutuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan nilai historis dan simbolisnya.

Orientasi ruang pun bergeser signifikan. Akses masuk tidak lagi melalui tangga depan sebagaimana tipologi asli, tetapi melalui pintu samping dari kolong yang kini menjadi area servis sekaligus ruang komersial. Hal ini mengacaukan hierarki ruang tradisional, sebab gegajah yang dahulu menjadi ruang kehormatan kini dapat diakses langsung dari area bawah yang bersifat publik. Bahkan, lantai gegajah dilubangi untuk menempatkan tangga permanen dari kolong, sehingga integritas spasial dan visualnya terganggu.

Transformasi ini dapat dipahami sebagai bentuk *cultural dislocation*, yakni kondisi ketika ruang kehilangan keterikatannya dengan makna budaya. Dalam wawancara singkat, penghuni menegaskan bahwa “fungsi rumah sekarang harus fleksibel agar tetap bisa digunakan dan dirawat.” Pernyataan ini mencerminkan dilema antara pelestarian nilai simbolik dan tuntutan pragmatis kehidupan urban. Pada akhirnya, dalam kerangka *heritage commodification*, Rumah Limas tidak lagi diposisikan sebagai simbol status, kehormatan, dan adat, tetapi direduksi menjadi aset fungsional yang tunduk pada logika ekonomi perkotaan.

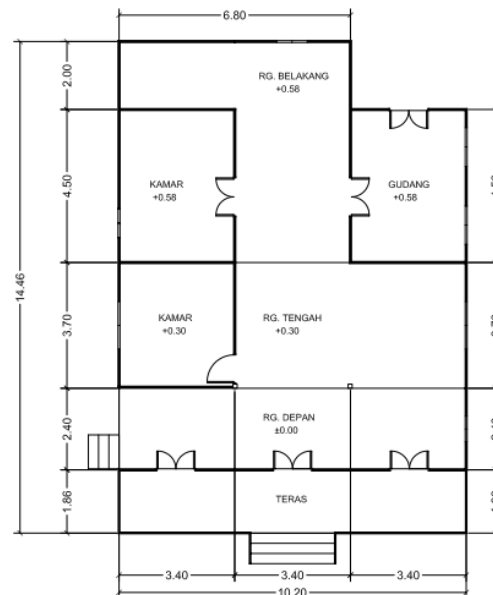


Gambar 9. Rumah Limas H. Muhammad

Sumber: Penulis, 2025

Denah Rumah Limas H. Muhammad (9,26 x 16,3 m) menunjukkan transformasi ruang ketika nilai tradisional berhadapan dengan kebutuhan domestik modern. Meski masih mempertahankan elemen dasar seperti pagar tenggalong, kekijing, dan ruang gegajah, struktur spasialnya mengalami penyederhanaan signifikan. Sistem gradasi vertikal khas Rumah Limas telah hilang, digantikan susunan horizontal yang menempatkan tiga pangkeng mengelilingi ruang gegajah, sehingga memutus narasi profan–sakral dan mengurangi fungsi ruang kehormatan [9].

Pengurangan jumlah pangkeng dan hilangnya elemen simbolik seperti sapu ruyung menandai privatisasi ruang, sejalan dengan pola hidup kontemporer [7]. Dari sisi material, tambahan beton dan batu di belakang dan samping rumah menimbulkan ketidak harmonisan visual serta mengubah karakter ekologis rumah kayu panggung. Paradoks pun muncul: bentuk fisik Rumah Limas masih ada, tetapi makna sosial dan filosofisnya bergeser. Kasus ini menegaskan bahwa pelestarian visual semata tidak cukup. Upaya pelestarian harus mencakup struktur makna, nilai sosial, dan identitas kultural yang melahirkan arsitektur tradisional tersebut.



Gambar 10. Rumah Limas Wak Da

Sumber: W. F. F. Anwar, F. Amalia, and H. W. S. Putro, "Perubahan Layout Ruang pada Bangunan Limas Palembang," *Lakar Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2017..2025 [10]

Rumah limas tradisional Palembang pada umumnya memiliki struktur ruang berjenjang dengan hierarki yang mencerminkan status sosial, adat, dan fungsi simbolik dalam masyarakat. Namun, denah rumah milik Wak Da menunjukkan adanya penyesuaian signifikan terhadap fungsi-fungsi ruang tersebut seiring perubahan kebutuhan dan konteks zaman.

(a.) Ruang Depan dan Teras (Tenggalong) sebagai Area Transisi Privat

Dalam tradisi rumah limas, teras dan ruang depan biasanya terbuka sebagai ruang transisi sosial yang menyambut tamu dan menjadi simbol keterbukaan rumah. Namun dalam kasus rumah Wak Da, fungsi ruang depan ini tampak telah berubah menjadi lebih tertutup dan privat, terlihat dari minimnya bukaan dan sekat yang lebih solid. Area ini tidak lagi digunakan sebagai ruang penerima tamu secara formal, melainkan lebih cenderung digunakan untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari, seperti menjemur pakaian atau penyimpanan peralatan.

(b.) Ruang Tengah sebagai Area Multifungsi

Ruang tengah yang dalam struktur rumah limas dahulu berfungsi sebagai pusat aktivitas keluarga dan resepsi tamu penting, kini telah mengalami penyederhanaan fungsi. Dari denah, terlihat bahwa ruang ini tidak lagi berjenjang secara signifikan dan hanya memiliki satu tingkat ketinggian kecil (+0.30), menunjukkan hilangnya simbol status dalam ruang. Kemungkinan besar, ruang ini kini digunakan sebagai ruang tamu informal, ruang kerja rumah tangga, atau ruang transisi menuju kamar dan ruang belakang.

(c.) Pangkeng (Kamar) yang Berubah Fungsi

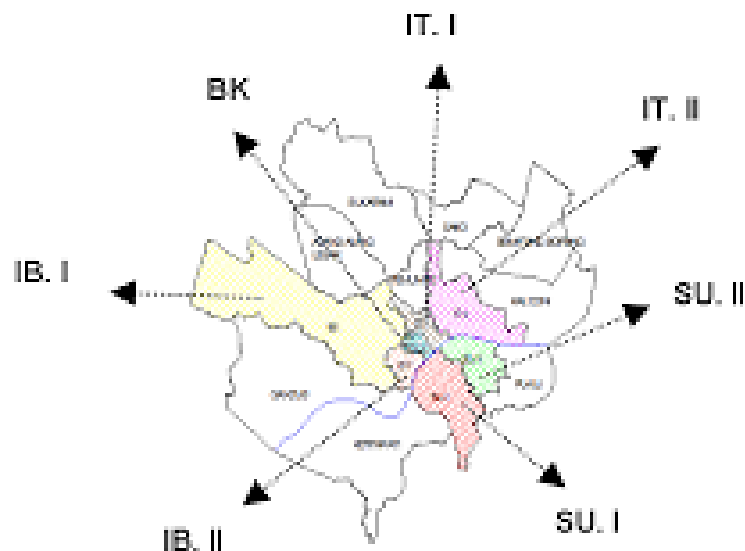
Dua ruang kamar yang biasanya memiliki fungsi sebagai tempat tidur anggota keluarga inti, kini dimungkinkan mengalami perluasan fungsi. Dalam wawancara atau observasi, ditemukan bahwa salah satu kamar mungkin juga digunakan sebagai ruang tunggu bagi pelanggan usaha rias pengantin yang dijalankan di rumah ini. menunjukkan adanya percampuran fungsi domestik dan ekonomi dalam satu ruang yang dulunya bersifat pribadi.

(d.) Ruang Belakang dan Gudang sebagai Zona Produksi

Ruang belakang dan gudang dalam rumah limas umumnya digunakan untuk aktivitas domestik seperti memasak atau menyimpan hasil bumi. Pada rumah Wak Da, kedua ruang ini tampaknya mengalami transformasi menjadi area pendukung usaha (penyimpanan peralatan rias, perlengkapan pesta, dsb.). Ketinggian lantai (+0.58) pada bagian ini mengindikasikan bahwa struktur rumah masih mempertahankan pembagian jenjang, namun fungsi simboliknya telah bergeser menjadi fungsional.

Transformasi fungsi rumah limas milik Wak Da menunjukkan gejala vernakularisasi ulang di mana ruang-ruang adat diadaptasi sesuai tuntutan hidup kontemporer. Hierarki ruang berdasarkan adat dan simbolisme mengalami pengaburan, digantikan oleh logika pragmatis, efisiensi ruang, dan kebutuhan ekonomi. Fenomena ini mencerminkan dinamika khas arsitektur tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi modern, sebagaimana ditegaskan bahwa arsitektur vernakular selalu dalam proses reinterpretasi dan bukan entitas yang statis.

4. Pola Penyebaran dan Posisi dalam Struktur Kota



Gambar 11. Peta Sebaran dan Status Rumah Limas di Kota Palembang
Sumber: Penulis, 2025

Gambar 11 menunjukkan persebaran spasial Rumah Limas yang tersisa di Palembang, dengan konsentrasi utama di Talang Semut, Bukit Kecil, dan Lorong Kenduruan (7 Ulu). Di Talang Semut, sebagian rumah masih terawat (simbol hijau), sementara di Bukit Kecil rumah-rumah limas terhimpit bangunan modern (simbol merah). Di Lorong Kenduruan, rumah keluarga Wak Da

mengalami alih fungsi (simbol oranye). Peta ini merefleksikan tekanan urbanisasi dan tantangan pelestarian arsitektur tradisional di tengah kota yang terus berkembang.

Secara historis, Rumah Limas banyak tersebar di kawasan strategis seperti Talang Semut, Bukit Kecil, Kertapati, serta tepian Sungai Musi (7 Ulu dan 5 Ulu) yang menunjukkan keterhubungan hunian tradisional dengan jalur air. Kini, keberadaannya kian terpinggirkan oleh infrastruktur modern, ruko, dan permukiman padat, sehingga kehilangan visibilitas dan aksesibilitas. Fragmentasi kepemilikan lahan, tekanan ekonomi, serta perubahan demografi mempercepat alih fungsi dan mengikis nilai budaya [11]. Pola penyebaran yang dulu berbasis komunitas kini terputus-putus dan soliter, menjadikannya rentan terhadap gentrifikasi dan penggusuran, serta menyulitkan pelestarian berbasis kawasan.

5. Tantangan Pelestarian: Antara Regulasi dan Realitas Sosial

Di atas kertas, pelestarian kawasan bersejarah seperti Talang Semut memiliki payung hukum yang jelas, mulai dari peraturan daerah hingga kebijakan perlindungan cagar budaya. Namun, di lapangan regulasi tersebut sering berhadapan dengan realitas sosial-ekonomi yang jauh lebih kompleks. Banyak Rumah Limas sebagai simbol identitas budaya Palembang terdesak oleh kebutuhan praktis pemiliknya: pembagian lahan warisan kepada ahli waris, alih fungsi bangunan demi pendapatan tambahan, hingga penjualan properti karena tingginya nilai tanah. Ketentuan tata ruang yang mengatur ketinggian, fasad, atau larangan pembongkaran sering kali tidak berdaya menghadapi tekanan ekonomi dan minimnya insentif bagi pemilik rumah. Dari perspektif kritik arsitektur, fenomena ini mencerminkan pergeseran orientasi desain dari nilai simbolik dan representatif menuju logika fungsional semata. Rumah Limas yang dahulu mengekspresikan hierarki sosial, keterbukaan, serta estetika kayu ukir kini kerap dimodifikasi dengan material modern seperti dinding bata diplester, atap seng gelombang, atau pagar besi tinggi yang mengaburkan narasi budaya aslinya. Ruang transisi seperti pagar tenggalong sering hilang atau ditutup, memutus relasi sosial yang merupakan inti dari arsitektur tradisional Palembang.

Akibatnya, muncul negosiasi yang timpang antara upaya pelestarian warisan dan dorongan modernisasi kota. Di Talang Semut, beberapa Rumah Limas memang masih bertahan sebagai “penjaga memori”, berdiri di antara deretan ruko dan bangunan beton baru. Lanskap ini memperlihatkan paradoks: regulasi hadir untuk melindungi, tetapi realitas sosial-ekonomi serta intervensi arsitektural yang ahistoris membentuk wajah kota yang berbeda. Seperti dikemukakan Lefebvre, “*space is a social product*”, sehingga setiap transformasi ruang tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa dan praktik sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, regulasi tata ruang tidak hanya membentuk kota secara fisik, tetapi juga menyingkap tarik-menarik antara kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. D. Lowenthal (1985) juga mengingatkan bahwa “*heritage is not just a legacy from the past, but a way of using the past to serve present needs*”, sehingga ketika kebutuhan pragmatis lebih dominan daripada pelestarian nilai, warisan berisiko tereduksi menjadi komoditas [5]. Seperti dipaparkan dalam *Reproduction of Space and Marginalized Heritage: The Rumah Limas as an Architectural Critique of Urban Transformation in Palembang*, kondisi ini menunjukkan bagaimana Rumah Limas direproduksi bukan lagi sebagai ruang hidup, melainkan sebagai warisan terpinggirkan yang dipaksa menyesuaikan diri dengan logika pasar dan urbanisasi kontemporer.

6. Kritik Arsitektur terhadap Representasi dan Produksi Makna

Dalam kerangka teori *Henri Lefebvre*, ruang bukan sekadar wadah fisik, melainkan produk sosial yang terbentuk melalui dialektika antara praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational spaces*). Seperti ditegaskan H. Lefebvre (1991) “(Social) space is a (social) product... the space thus produced also serves as a tool of thought and of action” [2]. Rumah Limas dapat dibaca sebagai hasil historis dari produksi ruang yang merepresentasikan nilai adat, struktur sosial, dan identitas kultural masyarakat Palembang. Pada masa lalu, ia berfungsi sebagai simbol status aristokrasi, sekaligus menegaskan narasi kekuasaan, hierarki, dan kosmologi lokal. Namun, modernisasi dan urbanisasi telah menggeser makna tersebut: Rumah Limas tidak lagi dihuni sebagai *lived space*, melainkan direduksi menjadi ikon visual dalam narasi wisata atau pameran budaya. Pergeseran ini mencerminkan transisi dari ruang yang dialami sehari-hari menuju *conceived space* yang dibentuk oleh visi perencana, pemerintah, dan industri pariwisata dengan logika komodifikasi yang dominan.

Roland Barthes, melalui konsep mitos dalam semiotika, memberi kerangka kritis untuk membaca proses ini. R. Barthes (1972) menjelaskan bahwa “*myth is a type of speech*”, yakni sebuah cara produksi makna yang mengubah sejarah menjadi alamiah [12]. Secara denotatif, Rumah Limas menampilkan ciri fisik berupa atap limasan, panggung bertingkat, dan ukiran kayu khas. Secara konotatif, ia mengandung simbol kemewahan, kehormatan, dan kebanggaan budaya. Namun, dalam wacana pariwisata dan branding kota, konotasi tersebut sering dimitoskan menjadi citra “warisan Palembang” yang statis, rapi, dan ahistoris. Lapisan makna yang kompleks terkait relasi kuasa, nilai sosial, dan keterikatan ekologis terpinggirkan demi membentuk narasi tunggal yang mudah dikonsumsi publik.

Kritik arsitektur berbasis *Lefebvre* dan *Barthes* (1991) [2], R. Barthes sebagaimana dipertegas dalam penelitian “*Reproduction of Space and Marginalized Heritage: The Rumah Limas as an Architectural Critique of Urban Transformation in Palembang*”, membuka jalan untuk membongkar mitos tersebut [12]. Pendekatan ini menyingkap bagaimana produksi ruang dan reproduksi makna sarat dengan relasi kuasa, sekaligus menegaskan bahwa pelestarian arsitektur tidak cukup berhenti pada bentuk fisik. Ia juga harus melibatkan dimensi makna, memori kolektif, dan dinamika sosial yang melekat pada warisan. Dalam konteks Rumah Limas, kritik ini penting untuk mengingatkan bahwa warisan budaya bukanlah artefak beku, melainkan ruang hidup yang terus dinegosiasikan antara tradisi, modernitas, dan logika pasar.

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Rumah Limas Palembang, sebagai warisan arsitektur tradisional yang merepresentasikan identitas budaya dan struktur sosial masyarakat Melayu Palembang, kini berada dalam tekanan multidimensi akibat modernisasi, urbanisasi, dan logika pasar. Secara fisik, sebagian besar bangunan mengalami degradasi material, penggantian elemen arsitektural asli, dan modifikasi bentuk yang mengaburkan identitas visualnya. Secara fungsional, adaptasi ruang untuk kebutuhan ekonomi seperti konversi menjadi rumah usaha, penginapan, atau kios komersial telah mengubah hierarki dan narasi ruang yang sebelumnya sarat makna adat. Secara spasial, pola penyebaran Rumah Limas menunjukkan keterpinggiran dari pusat-pusat strategis menuju lokasi-lokasi yang terisolasi, memperlihatkan lemahnya keterhubungan dengan struktur ruang kota kontemporer. Secara regulatif dan sosial, upaya pelestarian dihadapkan pada tantangan rendahnya insentif, fragmentasi kepemilikan, serta tekanan kebutuhan ekonomi lokal.

Dalam kerangka *The Production of Space* *Henri Lefebvre*, fenomena ini merefleksikan pergeseran dari *lived space* yang lahir dari pengalaman komunitas menuju *conceived space* yang dikendalikan oleh

visi perencanaan, regulasi formal, dan komodifikasi pariwisata. Sementara itu, melalui lensa semiotika *Roland Barthes* (1972) [12], proses ini menandakan transformasi dari makna denotatif dan konotatif menjadi “mitos” warisan yang statis, ahistoris, dan terlepas dari konteks sosial-politiknya.

Dengan demikian, pelestarian Rumah Limas tidak dapat berhenti pada spasial semata. Diperlukan pendekatan pelestarian transformatif yang mengintegrasikan bentuk fisik, fungsi sosial, dan narasi budaya ke dalam kehidupan urban masa kini. Strategi ini tidak hanya akan menjaga keberlangsungan arsitektur sebagai artefak sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali Rumah Limas sebagai ruang hidup yang adaptif, relevan, dan tetap menjadi simbol identitas Palembang di tengah arus modernitas.

2. Saran

1. Penguatan Kebijakan dan Insentif – Pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi pelestarian dengan insentif finansial, keringanan pajak, atau dukungan teknis bagi pemilik Rumah Limas untuk mendorong perawatan dan konservasi.
2. Integrasi Warisan ke Perencanaan Kota – Rumah Limas sebaiknya dimasukkan ke dalam rencana tata ruang dan strategi pengembangan kawasan bersejarah, sehingga pelestarian tidak terpisah dari dinamika pembangunan kota.
3. Pendekatan partisipatif – Pelestarian harus melibatkan komunitas pemilik dan masyarakat lokal melalui program edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan agar warisan dapat dihidupi kembali, bukan sekadar dipamerkan.
4. Pemanfaatan Adaptif yang Kontekstual – Setiap transformasi fungsi Rumah Limas perlu memperhatikan makna simbolik dan struktur asli bangunan, agar adaptasi terhadap kebutuhan modern tidak menghilangkan identitas arsitekturalnya.
5. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya – Pemanfaatan Rumah Limas dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif harus dilakukan dengan narasi yang autentik, mengedepankan interpretasi sejarah dan budaya yang akurat, bukan sekadar konsumsi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Rapoport, *House Form and Culture*., Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969.: NJ: Prentice-Hall, 1969..
- [2] H. Lefebvre, *The Production of Space*, Oxford: Blackwell, 1991..
- [3] R. E. Stake, *The art of case study research*, Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1995.
- [4] R. K. Yin, *Case study research and applications: Design and methods*, Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2018.
- [5] D. Lowenthal, *The Past is a Foreign Country*., Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1985.

- [6] K. Lynch, What time is this place, Cambridge, Massachusetts.: MIT Press, 1972.
- [7] P. J. M. Nas, The Indonesian Town Revisited., Leiden: KITLV Press., 2003.
- [8] D. Harvey, Spaces of Capital, Edinburgh: Edinburgh University Press., 2001.
- [9] S. M. Barliana, Studi kasus Rumah Limas Palembang, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press., 2014.
- [10] F. A. a. H. W. S. P. W. F. F. Anwar, ““Perubahan Layout Ruang pada Bangunan Limas Palembang,”” *Lakar Jurnal Arsitektur*, no. Universitas Indraprasta PGRI, pp. 101-110, 2017.
- [11] M. Sulisty, “ “Transformasi Arsitektur Tradisional dalam Konteks Urbanisasi,”” *Dimensi Arsitektur*, no. Petra Christian University, p. 34–45, 2021..
- [12] R. Barthes, Mythologies, New York: Hill and Wang, 1972.
- [13] A. Kusno, Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia, London: Routledge, 2000.